



WWW.STOPOCEANPLASTICS.COM

RINGKASAN

Project STOP bekerja sama dengan berbagai kota untuk menciptakan sistem pengelolaan limbah yang efektif dan dapat mengurangi masuknya sampah plastik ke laut. Alih-alih membangun sistem linier konvensional ketika limbah dikumpulkan dan dibuang begitu saja di tempat pembuangan akhir, STOP bertujuan membuat sistem sirkular yakni sebagian besar limbah yang sulit didaur ulang akan didaur ulang menjadi produk baru dan nilai ekonomi yang dihasilkan dapat menurunkan beban keuangan sistem limbah di kota.

Sistem limbah sirkular tidak hanya meningkatkan penggunaan sumber daya yang efisien, tetapi juga mengurangi masuknya sampah plastik ke laut secara permanen sekaligus membuka manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, tim STOP mendukung kota-kota dengan keahlian teknis dan transfer keterampilan, serta pendanaan dan dukungan penerapan berkelanjutan. Wawasan dan pendekatan dibagikan secara global guna memperbesar dampaknya.

Diluncurkan pada tahun 2017, kemitraan kota pertama kami ada di Muncar, sebuah masyarakat nelayan pesisir yang terletak di Banyuwangi, Indonesia. Dengan minimnya layanan, kebanyakan penduduk terpaksa membuang limbahnya langsung ke lingkungan. Muncar terpilih sebagai lokasi pertama STOP karena kepentingan tantangannya, ditambah dengan kepemimpinan dan komitmen lingkungan yang kuat di tingkat nasional, kabupaten, dan lingkungan setempat

TANTANGAN: SAMPAH PLASTIK DI LAUT INDONESIA

Diperkirakan 80% dari puing-puing laut berasal dari sumber-sumber di darat,¹ dengan sekitar 50% berasal dari hanya lima perekonomian Asia: Tiongkok, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan India.² Seiring pertumbuhan ekonomi di negara tersebut meningkat, konsumsi plastik juga ikut meningkat, yang telah melampaui pengembangan sistem pengelolaan limbah padat yang efektif. Perkiraan saat ini menunjukkan bahwa hanya 45-50% limbah padat perkotaan Indonesia yang dikumpulkan, dengan variasi kinerja yang signifikan antarkota.³ Indonesia mengonsumsi lebih dari 6 juta ton plastik setiap tahunnya dan diperkirakan ada 1 juta ton plastik yang hanyut ke air per tahunnya.⁴ Akibatnya, sampah plastik dan pengelolaan limbah yang buruk berkontribusi terhadap turunnya produktivitas pariwisata dan perikanan, serta berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Dalam menanggapi hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mengumumkan komitmen berani untuk mengurangi tingkat sampah plastik di laut Indonesia sebesar 70% sebelum tahun 2025 dan membuat Marine Debris Action Plan/Rencana Tindakan Puing Laut. Penyampaian komitmen bergantung pada percepatan sistem pengelolaan limbah yang pesat di tingkat kota, digabungkan dengan kebijakan tingkat sistem, inovasi, dan pendekatan desain material sirkular. Project STOP bertujuan mendukung pencapaian komitmen ini, dengan melangkahi model ambil-pakai-buang versi linier konvensional menuju solusi yang lebih bersih dan sirkular ketika limbah didaur ulang.

¹ "Stemming the tide: Land-based strategies for a plastic-free ocean," Ocean Conservancy and McKinsey Center for Business and Environment, Sept., 2015.

² Jenna R. Jambeck et al., "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean," *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–71, doi:10.1126/science.1260352.

³ Indonesia Marine Debris Hotspots Rapid Assessment, World Bank, 2018.

⁴ Ministry of Environment and Forestry; Jenna R. Jambeck et al., "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean," *Science* 347, no. 6223 (2015): 768–71, doi:10.1126/science.1260352.

TUJUAN PROJECT STOP

Tiga tujuan Project STOP antara lain:

- **Dengan memastikan tersedianya layanan** pengumpulan untuk semua rumah tangga dan bisnis melalui peningkatan titik pengambilan, fasilitas dan staf pemilahan, tidak akan ada limbah yang terbuang ke lingkungan.
- **Menciptakan sistem yang lebih sirkular** yang meningkatkan hasil nilai limbah.
- **Mencapai keberlanjutan ekonomi**
- **Memberi manfaat bagi masyarakat setempat** dengan menciptakan lapangan kerja baru di sistem pengelolaan limbah dan mengurangi dampak pengelolaan limbah yang tidak benar terhadap kesehatan masyarakat, pariwisata, dan perikanan.

Project STOP juga menargetkan dampak yang lebih luas terhadap kebijakan pemerintah dan praktik industri serta berupaya mendukung praktisi lain dan masyarakat yang menangani masalah ini.

CARA KERJA PROJECT STOP

Project STOP menggunakan pendekatan "penentu sistem" yang melibatkan tim ahli di bidang pengelolaan limbah, daur ulang, pendanaan, dan pendidikan turut membantu kota untuk merancang dan menerapkan sistem pengelolaan limbah ekonomis yang menguntungkan seluruh rumah tangga dan lembaga dari pengumpulan sampah. Dengan begitu, sampah plastik dapat disingkirkan dari lingkungan. Tim tersebut

mendukung kota dengan investasi, pakar teknis, rancangan sistem limbah, manajemen proyek, transfer keterampilan, perubahan perilaku, dan valorisasi daur ulang/pengolahan ulang.

Project STOP tidak akan mengambil alih kepemilikan limbah maupun mengoperasikan bisnis pengumpulan, pemilahan, daur ulang, pengolahan, atau tempat pembuangan akhir. Seluruh keuntungan dari penjualan daur ulang atau pengolahan limbah organik disimpan oleh masyarakat setempat dan digunakan untuk menanggung gaji pengumpul dan pemilah limbah, serta biaya operasi sistem. Tujuan kami adalah untuk merancang sistem ekonomis yang dapat memanfaatkan limbah semaksimal mungkin, sehingga menurunkan beban keuangan penghuni seoptimal mungkin untuk pengumpulan. Banyak gagasan lokal (dan pemulung yang ada) didukung dan diintegrasikan ke dalam model bisnis.

MITRA

Rekan Pendiri: Borealis, SYSTEMIQ

Mitra strategis: Borealis, SYSTEMIQ, Kementerian Luar Negeri Norwegia, NOVA Chemicals, Nestlé, Alliance to End Plastic Waste dan Borouge

Mitra pendukung & teknis: Schwarz, Sustainable Waste Indonesia (SWI) dan Veolia

Mitra pemerintah: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dan Kabupaten Banyuwangi; Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, BAPPENAS dan Kementerian Pekerjaan Umum sebagai pemeran pendukung.



AN INITIATIVE CO-FOUNDED
BY BOREALIS AND SYSTEMIQ

Strategic Partners



Supporting and technical partners



Ministry of Environment and Forestry

Coordinating Ministry of Maritime Affairs

Kementerian PPN/ Bappenas
Ministry of National Development Planning / National Development Planning Agency (BAPPENAS)

Ministry of Public Works

Banyuwangi Regency & Banyuwangi Environmental Agency

With the collaboration and support of